

MULTIMEDIA



PANDUAN PRAKTIS APRESIASI SASTRA

PENULISAN CERITA ATAU DONGENG UNTUK SEKOLAH DASAR

Oleh :
Agus Noor



KEMENTERIAN PENDIDIKAN NASIONAL



PUSAT BAHASA

PANDUAN PRAKTIS APRESIASI SASTRA PENULISAN CERITA ATAU DONGENG UNTUK SEKOLAH DASAR

KEMENTERIAN PENDIDIKAN NASIONAL

**PANDUAN PRAKTIS
APRESIASI SASTRA**

**PENULISAN CERITA ATAU DONGENG
UNTUK SEKOLAH DASAR**

**Oleh:
Agus Noor**

**PUSAT BAHASA
KEMENTERIAN PENDIDIKAN NASIONAL
JAKARTA
2010**



KEMENTERIAN PENDIDIKAN NASIONAL



PUSAT BAHASA

Penanggung Jawab :
Yeyen Maryani
Koordinator Intern Pusat Bahasa

Penyelia :
Mustakim
Kepala Bidang Pembinaan
Mu'jizah
Kepala Bidang Pengkajian
Sugiyono
Kepala Bidang Pengembangan

Pelaksana Teknis :
Nurweni Saptawuryandari
Prih Suharto
Ani Mariani
Teguh Dewabrata
Sulastri
Lince Siagian
Ade Kurniawan

Nara Sumber :
Clara Ng

Penulis :
Agus Noor

Sutradara :
Diki Umbara

PANDUAN PRAKTIS APRESIASI SASTRA

PENULISAN CERITA ATAU DONGENG UNTUK SEKOLAH MENENGAH

Pendahuluan

Buku ini adalah pengantar singkat dan metode praktis pembelajaran proses kreatif penulisan cerita dan dongeng untuk anak-anak, terutama untuk anak didik di sekolah dasar. Pengantar singkat ini merupakan pelengkap yang menyertai DVD yang diproduksi oleh Pusat Bahasa, Kementerian Pendidikan Nasional. Jadi, hal-hal yang ada dalam pengantar ini bisa dilihat pula dalam DVD tersebut sebagai proses pembelajaran yang saling melengkapi.

Mencintai Cerita dan Dongeng

Hal yang paling utama untuk menumbuhkan minat anak-anak kepada dunia penulisan, ialah dengan membuat anak-anak mencintai cerita sejak dini. Dengan mencintai cerita, akan tumbuh perasaan yang menyenangkan dalam proses penulisan. Hal Itulah yang paling penting dilakukan sebagai langkah awal.

Langkah awal dalam pelajaran penulisan adalah dengan mengenalkan anak-anak kepada cerita. Mendekatkan dan membiasakan mereka dengan cerita atau dongeng sehingga akan membuat mereka tertarik dan tumbuh perasaan senang. Ada beberapa hal yang bisa dilakukan untuk menciptakan suasana menyenangkan sebagai berikut.

1. Ajaklah anak-anak membaca cerita bersama. Akan lebih bagus, apabila membaca cerita bersama ini bisa dilakukan sesering mungkin. Hal tersebut dapat dilakukan pada saat jam sekolah, yakni pada saat mata pelajaran yang terkait dengan

bahasa atau penulisan atau bisa dilakukan pada saat istirahat. Jadi, di antara masa istirahat atau suasana santai, ajaklah anak-anak itu untuk membaca cerita bersama. Kegiatan membaca cerita bersama ini bisa dilakukan di dalam kelas atau sesekali ajaklah anak-anak untuk berkumpul di tempat-tempat yang menyenangkan. Misalnya, ajak anak-anak ke kebun, ke halaman sekolah, atau tempat rekreasi. Sambil bermain guru dapat mengajak anak-anak untuk duduk berkumpul dan mendengarkan cerita. Hal itu akan menyenangkan bagi anak-anak karena mendengarkan cerita dan membaca cerita bersama sambil duduk-duduk santai di bawah pohon rindang, dan udara yang sejuk.

2. Dalam kegiatan membaca cerita bersama ini, guru bisa membacakan satu cerita atau dongeng dari buku yang ada. Kemudian, guru memberi kesempatan kepada mereka untuk bergantian membacakan cerita atau dongeng itu. Begitulah, kegiatan membaca bersama ini akan menum-

buhkan keakraban di antara anak-anak sehingga kegiatan membaca menjadi sesuatu yang menyenangkan. Apabila perasaan itu tumbuh, maka perlahan-lahan akan tumbuh minat baca sehingga hal itu dapat menjadi langkah awal yang baik bagi anak-anak untuk mencintai dan menyukai cerita.

3. Untuk materi cerita yang dibacakan dapat diambil dari buku-buku cerita yang sudah tersedia. Misalnya cerita atau dongeng populer kisah Si Kancil, legenda-legenda dan cerita rakyat setempat, atau bisa dipilih cerita yang ada di majalah anak. Hal yang perlu diperhatikan adalah pilihlah cerita yang merangsang imajinasi anak-anak agar mereka senang saat ikut membaca bersama.
4. Setelah selesai membaca satu cerita atau dongeng bersama, mintalah anak-anak untuk mengomentari cerita yang dibacakan itu. Berilah mereka kesempatan untuk menyatakan pendapatnya dan tanggapannya. Dengan cara ini, sesungguhnya kita tengah melakukan proses pembelajaran pada

anak-anak untuk mengenal dan memahami isi cerita atau pesan-pesan yang ada dalam cerita atau dongeng itu.

Begitulah, proses kegiatan membaca cerita bersama itu sesungguhnya sebuah pembelajaran yang efektif agar anak-anak mencintai dunia cerita dan mengenali unsur-unsur yang dikandung dalam cerita. Sekali lagi, catatan yang paling penting dan harus diperhatikan adalah guru harus membuat suasana kegiatan membaca cerita bersama itu semenyenangkan mungkin agar anak-anak merasa gembira.

Berikut ini kutipan dongeng *Ande-ande Lumut*, yang bisa menjadi gambaran sebagai dongeng yang menarik dibacakan.

Cuaca terlihat kelabu. Langit seperti bersedih. Dan dari arah pegunungan, tampak angin topan yang bergemuruh. Suasana di Kerajaan Kediri pun menjadi penuh kecemasan. Semua penghuni istana kalang kabut. Para penduduk bertanya-tanya dengan gelisah:

apakah ini pertanda akan terjadi sesuatu yang dahsyat?

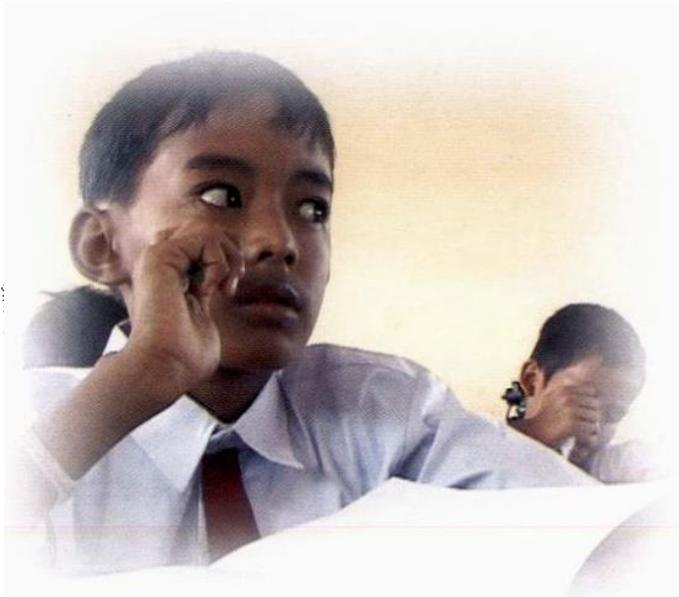
Tak berapa lama kemudian, angin topan yang begitu besar pun melanda Kerajaan Kediri. Banyak pohon bertumbangan. Rumah-rumah rubuh. Dewi Sekartaji, putri Kerajaan Kediri, yang sedang berada di taman, langsung terbawa angin puting beliung itu. Tubuh Dewi Sekartaji bagai kapas yang diterbangkan oleh angin, melayang-layang di angkasa yang gelap, melayang jauh melintasi hutan-hutan.

Ketika angin topan itu perlahan reda, tubuh sang putri itu pun melayang turun, dan jatuh menimpa pepohonan, menabrak ranting dan daun-daun. Akhirnya, tubuh Dewi Sekartaji pun terjatuh ke sebuah kolam yang luas. "Byur!!" Tubuh putri cantik itu tercebur dalam kolan yang berlumpur.

Perhatikan unsur imajinasi dan dramatis dalam kutipan cerita di atas. Bagaimana suasana munculnya angin badai dan tubuh Dewi Sekartaji yang melayang-layang terbawa badai. Cerita ini sangat membantu anak dalam mengembangkan imajinasinya, mereka akan bisa merasakan suasana yang dramatis itu, seperti melayang terbawa badai dan kemudian jatuh tercebur ke dalam kolam. Dengan ikut mengembangkan imajinasi bersama seperti

itu, akan ada kegembiraan dalam kegiatan membaca cerita bersama itu.

Menulis: Mulai dari yang Dikenali dan Sehari-hari



Segala sesuatu yang dimulai dengan perasaan senang dan cinta akan terasa lebih menyenangkan. Begitu pula dalam hal penulisan cerita, apabila anak-anak sudah menyukai cerita, maka akan lebih mudah untuk mendorong mereka untuk menulis. Kegiatan membaca cerita atau dongeng secara bersama-sama adalah sebuah cara untuk menum-

buhkan perasaan mencintai dan menyukai cerita. Di luar kegiatan membaca cerita bersama itu, doronglah anak-anak untuk gemar membaca. Membaca di sini bukan hanya membaca buku pelajaran yang sudah ditentukan sekolah saja, akan tetapi, doronglah anak-anak untuk membaca sebanyak mungkin buku bacaan cerita. Hal ini penting karena akan membuat anak-anak punya pengalaman imajinatif yang banyak. Mereka akan terbiasa mengembangkan imajinasi. Hal tersebut merupakan satu hal yang penting dalam proses penulisan cerita.

Bila anak-anak telah menyukai cerita, maka doronglah mereka untuk mulai menulis. Anak-anak mesti didorong untuk langsung praktik menulis secara langsung. Teori-teori menulis sebenarnya tidak terlalu diperlukan karena dalam menulis yang terpenting adalah langsung mempraktikkannya. Menulis itu ibarat anak kecil yang belajar berjalan. Kita bisa membimbing anak kecil itu belajar berjalan, tetapi sesungguhnya yang terpenting adalah bagaimana “anak kecil itu belajar berjalan secara langsung”. Mungkin mula-mula hanya bisa satu langkah, dua langkah. Sampai kemudian anak

kecil itu bisa melangkah ajak jauh, dan perlahan-lahan mulai bisa berjalan.

Begitu pula dalam proses penulisan. Hal yang harus diperhatikan adalah prosesnya. Jangan terburu-buru melihat hasilnya dan jangan paksa atau bebani anak-anak itu dengan tema atau jumlah halaman. Kita tahu, selama ini, dalam pelajaran menulis, anak-anak kerap sudah diberi tema tertentu. Misalnya, mereka disuruh menulis dengan tema “Liburan”, “Berkunjung ke Rumah Nenek”, atau tema-tema lainnya. Kemudian, mereka disuruh menulis tema itu ke dalam cerita yang jumlah halamannya ditentukan. Hal ini yang sering keliru dalam pelajaran menulis. Oleh karena itu, hal yang terpenting adalah jangan membebani anak-anak dengan tema yang tidak mereka kenali atau kuasai. Biarkanlah anak-anak itu menuliskan sesuatu yang ingin mereka tulis karena setiap anak memiliki pengalaman sendiri-sendiri dan minat sendiri-sendiri, maka biarkanlah mereka menuliskan apa yang menurut mereka menarik.

Pada tahap ini, biarkan mereka menuliskan pengalamannya sendiri-sendiri yang merupakan sesuatu yang mereka kenal dan kuasai, seperti apa yang mereka lihat, apa yang membuat mereka tertarik, dan hal-hal yang menarik dalam kehidupan mereka sehari-hari. Biarkan mereka menulis tentang binatang piaraan mereka; tentang ibu mereka; tentang kakak atau saudara mereka; tentang baju atau sepatu mereka; tentang sepeda mereka; atau mungkin apa yang dibaca dan dilihatnya. Karena tiap anak punya pengalaman menariknya sendiri-sendiri, maka biarkan mereka menulis apa yang menurut mereka menarik untuk diceritakan.

Kemudian, biarkan mereka menulis semampu mereka. Tidak usah ditentukan jumlah halaman cerita yang harus mereka tulis karena bila ditentukan jumlah halamannya, mereka bisa merasa terbebani. Hal itu membuat proses menulis menjadi tidak menyenangkan. Dalam hal menulis, kemampuan tiap siswa didik berbeda-beda. Bisa jadi ada yang langsung bisa menulis satu

halaman dan ada juga yang begitu sulit menulis satu kalimat atau satu paragraf.

Ada metode pembelajaran yang bisa dilakukan untuk awal-awal proses penulisan ini. Yakni dengan membiarkan anak didik untuk menulis semampu mereka. Metode ini disebut menulis cerita beberapa paragraf. Maksudnya, biarkan anak-anak itu menulis seberapa pun yang mereka mampu. Mungkin hanya satu paragraf, mungkin tiga atau empat paragraf, atau mungkin bisa lebih.

Jadi, pada tahap ini ada dua hal yang perlu diperhatikan sebagai berikut.

1. Biarkan anak didik menulis apa yang menurut mereka menarik. Apa yang mereka mengerti.
2. Biarkan mereka menulis semampu mereka, terutama dalam hal panjang pendeknya cerita.

Setelah semua paparan teori dan metode itu, sekarang mulailah langsung mempraktikkannya. Karena cara terbaik belajar menulis adalah dengan langsung mencobanya. Hal yang terpenting, jangan sampai anak-anak itu terbebani. Menulis harus menjadi proses yang menyenangkan karena pelajaran menulis juga bisa menjadi proses pembelajaran bagi mereka untuk menyampaikan pikiran, perasaan, dan tanggapan mereka terhadap hal-hal yang menurut mereka menarik untuk diceritakan. Maka, pelajaran menulis cerita, sesungguhnya juga sebuah pelajaran yang akan meningkatkan kemampuan anak didik dalam menyampaikan pikiran dan perasaan mereka melalui tulisan. Inilah sesungguhnya yang penting dalam pelajaran menulis untuk anak-anak, terutama di tingkat sekolah dasar. Pelajaran menulis tidak semata-mata hanya untuk mengarahkan siswa didik menjadi penulis atau pengarang, tetapi, yang terpenting adalah memberi dasar bagi mereka mengenai pengalaman dan keterampilan menulis untuk menyatakan atau mengungkapkan perasaan dan pikiran mereka.

Di bawah ini adalah beberapa contoh tulisan yang pernah dihasilkan melalui metode menulis beberapa paragraf pada saat kegiatan Bengkel Sastra: Pelatihan Menulis di Kantor Bahasa Provinsi Gorontalo.

Sepatu Baru

Saya ingin sepatu baru sebab sepatu lama saya sudah rusak. Saya malu sama teman-teman di sekolah karena seringkali sepatu saya terlihat terbuka kalau saya berjalan sehingga kelihatan jempol kaki saya, maka saya pun minta pada Ibu agar dibelikan sepatu baru.

Tapi ibu bilang, “Ibu sedang tidak punya uang, nak”. Saya sedih dan jengkel. Apa ibu tidak sayang sama saya sehingga tak mau membelikan sepatu? Kalau ibu tak punya uang, kenapa kemarin ibu membeli *handphone* baru? Kenapa uang itu tidak buat membeli sepatu saya?

Andi

Andi, itulah nama teman saya. Kami duduk satu bangku. Andi orang yang sangat lucu. Dia gemar tertawa dan badannya gemuk serta wajahnya bulat. Jika dia tertawa, pipinya jadi kelihatan semakin bulat seperti bakpao.

Saat ini Andi sedang sakit. Sudah seminggu dia dirawat di rumah sakit. Dia kelihatan kurus. Saya sedih setiap melihat Andi yang berbaris lemas. Dia kelihatan makin kurus. Kata dokter Andy terkena kanker. Saya hanya bisa berdoa, semoga Andi cepat sembuh. Tuhan, saya tak ingin Andi mati. Jangan cabut nyawa Andi. Nanti saya kehilangan teman yang paling lucu di sekolah.

Ikan Lezat Hasil Memancing

Kemarin saya diajak pergi memancing sama kakak. Sungguh menyenangkan. Saya dapat tiga ekor ikan. Maka saya pulang dengan gembira.

Saya membayangkan akan makan enak dengan lauk ikan itu. Ibu menggoreng ikan itu dan membuat sambal. Sebelum makan, saya mandi dulu.

Ibu menaruh ikan yang sudah di masaknyanya itu di atas meja. Tapi ibu lupa menutupnya. Hingga

ikan itu dimakan kucing dan dibawa pergi. Hanya hanya termenung memandangi piring kosong itu.

Ujian

Hari ini ujian. Saya panik karena semalam tidak belajar. Saat ujian, saya tidak bisa mengerjakan dan tidak bisa mencontek karena Bu Guru terus mengawasi. Maka saya dapat nilai lima. Saya malu sama teman-teman. Saya malu sama Bu Guru dan malu sama orang tua. Saya sedih hari itu.

Tiga contoh itu semoga bisa memberi gambaran betapa sebuah cerita bisa ditulis hanya dengan beberapa paragraf, bahkan satu paragraf. Dengan demikian, anak-anak bisa menuliskan apa yang ingin mereka ceritakan tanpa terbebani ketentuan jumlah halaman.

Setelah anak-anak berhasil menuliskan cerita mereka (berapa pun panjangnya), berilah kesempatan mereka untuk satu persatu membacakan cerita mereka. Dengan begitu, tiap anak akan tahu apa yang menjadi perhatian dari teman-temannya dan apa yang dituliskan oleh teman lainnya sehingga terjadi proses belajar bersama. Saling mengenali dan saling memahami.

Pelajaran menulis menjadi pelajaran yang membuat anak didik bisa saling mengerti pengalaman dan perasaan anak didik lainnya.

Mengembangkan Cerita



Setelah menulis menjadi kegiatan yang menyenangkan, maka langkah selanjutnya akan menjadi lebih menyenangkan lagi. Hal yang menyenangkan dari penulisan cerita adalah mengembangkan cerita.

Setiap cerita selalu memiliki alur cerita atau plot. Alur cerita itulah yang akan membuat sebuah cerita menjadi menarik. Bagaimana mengembangkan cerita

menjadi sesuatu yang menyenangkan? Ada permainan yang bisa dikembangkan sebagai berikut.

- (1) *Pertama-tama*, ajaklah anak-anak untuk berkumpul dan duduk melingkar. Apabila jumlah anak didik terlalu banyak, lebih dari 20 anak, bisa dibuat beberapa kelompok. Misalnya, satu kelompok terdiri dari sepuluh anak.
- (2) *Kedua*, mulailah mereka disuruh membuat cerita secara bersama-sama. Satu anak memulai dengan membuat satu kalimat dan diucapkannya.
- (3) *Ketiga*, kemudian anak yang lain, yang duduk di sebelahnya, meneruskan. Begitulah seterusnya, anak yang duduk di sebelahnya melanjutkan, mengembangkan cerita, hingga tercipta sebuah alur cerita.

- (4) *Keempat*, biarkan anak-anak itu terus melanjutkan permainan ini. Jadi, anak yang tadi memulai dengan kalimat pertama, kembali melanjutkan lagi sehingga hal ini menjadi seperti permainan berantai mengembangkan cerita.

Sebagai contoh, seorang anak memulai membuat cerita dengan satu kalimat. Saya punya seekor kelinci. Kelinci itu dibelikan oleh paman saya. Kemudian, anak di sebelahnya melanjutkan. Kelinci itu warnanya putih. Kalau meloncat-loncat terlihat lucu. Kemudian anak di sebelahnya lagi melanjutkan. Suatu hari saya memberi kelinci itu susu dan dia terlihat senang sekali... Begitu seterusnya. (Untuk ilustrasi permainan mengembangkan cerita ini, bisa dilihat dalam DVD yang menyertai buku ini).



Hal yang perlu diperhatikan dalam permainan itu adalah:

- (1) Biarkan anak-anak itu memilih ceritanya sendiri. Biarkan mereka mendiskusikannya bersama, cerita apa yang akan mereka kembangkan.**
- (2) Biarkan anak-anak itu mengembangkan cerita itu sendiri dan jangan diarahkan.**
- (3) Buatlah suasana permainan ini menyenangkan mungkin.**

Pada permainan itu, bisa jadi akan muncul alur cerita yang mengejutkan, yang tak terduga. Biarkan saja. Biarkan anak-anak itu mengembangkan imajinasinya karena dengan begitu anak-anak belajar bagaimana cara mereka mengembangkan imajinasi untuk membuat alur cerita.

Setelah mereka berhasil membuat alur cerita, tugaskan anak-anak itu untuk menuliskan kembali cerita yang telah dikembangkan bersama-sama itu. Setiap anak diberi kesempatan untuk menuliskannya sendiri-sendiri dengan bahasa mereka sendiri. Ini penting, agar mereka belajar mengingat sebuah ide cerita yang telah dikembangkan itu. Nanti akan terlihat, betapa tiap anak akan menuliskan kembali cerita itu dengan bahasa yang berbeda-beda. Nah, dalam penulisan, inilah yang disebut gaya. Setiap anak akan memiliki kecenderungan berbahasa yang berbeda. Hal ini yang menarik dari proses tersebut. Sebuah cerita yang telah dikembangkan bersama, dapat dituliskan dengan cara dan gaya bahasa yang berbeda-beda. Apa pelajaran berharga dari proses

pembelajaran menulis cerita seperti ini? Anak-anak akan menyadari betapa satu hal bisa diceritakan dengan gayanya sendiri-sendiri. Betapa sebuah cerita bisa menjadi beragam dan berbeda. Hal ini akan menumbuhkan kesadaran untuk saling mengapresiasi dan menghargai perbedaan.

Mengembangkan Imajinasi

Apabila anak didik sudah merasa nyaman dan senang saat menulis, apa pun hasilnya, barulah anak-anak itu diminta untuk belajar mengembangkan imajinasi.

Mengembangkan imajinasi pada dasarnya ialah sebuah kegiatan berfikir untuk merefleksikan apa yang dirasakan dan dialami dengan cara membayangkannya atau mengimajinasikannya menjadi sesuatu yang menarik. Jadi, setelah anak-anak bisa menceritakan hal-hal yang dikuasai dan hal-hal yang dekat dengan pengalaman sehari-hari mereka, maka dalam proses



mengembangkan imajinasi anak-anak itu diberi kesempatan untuk membayangkan dan mengembangkan pengalaman itu menjadi sebuah cerita yang menarik.

Dalam proses ini, anak-anak perlahan-lahan akan mulai mengetahui unsur utama dalam sebuah cerita, yaitu imajinasi. Mereka boleh berimajinasi apa saja dan membayangkan apa saja agar menjadi sebuah cerita yang menarik. Kata kunci dari semua itu adalah bagaimana mengimajinasikan sesuatu menjadi cerita yang menarik.

Dalam kegiatan ini, anak-anak diminta mengimajinasikan pengalaman yang telah mereka tulis sebelumnya. Sebagai contoh adalah kutipan cerita "Sepatu Baru" (lihat kutipan di bagian *Menulis: Mulai dari yang Dikenali dan Sehari-hari*) yang sebelumnya adalah sebuah cerita yang ditulis berdasarkan pengalaman sehari-hari ini.

Sepatu Baru

Saya ingin sepatu baru sebab sepatu lama saya sudah rusak. Saya malu sama teman-teman di sekolah karena seringkali sepatu saya terlihat terbuka kalau saya berjalan sehingga kelihatan jempol kaki saya, maka saya pun minta pada Ibu agar dibelikan sepatu baru.

Tapi ibu bilang, “Ibu sedang tidak punya uang, nak”. Saya sedih dan jengkel. Apa ibu tidak sayang sama saya sehingga tak mau membelikan sepatu? Kalau ibu tak punya uang, kenapa kemarin ibu membeli *handphone* baru? Kenapa uang itu tidak buat membeli sepatu saya?

Saya terus terbayang sepatu baru itu. Sampai terbawa mimpi. Dalam mimpi itu malaikat muncul dan memberi saya sepatu baru. Saya menyaksikan malaikat itu menyisir *handphone* ibu dan berubah menjadi sepasang sepatu. Sepatu yang bagus sekali. Sepatu itu berkilau memancarkan cahaya. Saya melompat-lompat gembira.

“Terima kasih malaikat, Terima kasih...” teriak saya pada malaikat itu.

Saya terbangun pagi itu. Saya kaget ketika di bawah tempat tidur saya ada sepasang sepatu. Sepatu itu mirip sepatu yang diberikan oleh malaikat itu.

Perhatikan unsur imajinasi dalam cerita di atas. Cerita yang semula adalah kisah sehari-hari, menjadi semakin menarik karena anak didik sudah mulai memasukkan atau memberi imajinasi dalam cerita yang dituliskannya itu.

Yang perlu diperhatikan adalah dalam mengembangkan imajinasi, anak-anak didik diberi kebebasan seluas mungkin untuk mengembangkan imajinasinya. Mereka boleh menulis apa saja yang mereka anggap menarik, misalnya, bisa menulis tentang binatang sebagaimana dongeng atau fable; bisa menulis tentang sepatu yang bisa merasa atau bicara; atau bisa bercerita tentang pensil yang punya mata atau punya kaki dan bisa berjalan-jalan ke kebun binatang.

Kegiatan mengembangkan imajinasi ini, akan menjadi petualangan imajinatif yang menyenangkan bagi anak-anak. Proses pelajaran menulis cerita dapat menjadi sebuah permainan imajinasi yang akan membuat anak-anak merasa senang karena mereka bisa membayangkan

apa saja dan menuliskannya dengan gembira. (Untuk contoh dongeng dan bagaimana membacanya menjadi menarik, bisa dilihat di dalam DVD yang menyertai buku ini.)

Begitulah, proses pembelajaran menulis cerita atau dongeng bagi anak-anak sehingga hal tersebut menjadi sebuah proses belajar yang menyenangkan dan menggembirakan.

Kegiatan menulis cerita atau dongeng merupakan kegiatan kreatif yang menyenangkan. Anak-anak atau siswa akan diajak bermain secara kreatif, bergembira, mengembangkan imajinasi dan mulai diajarkan untuk menulis cerita. Di sini, para guru juga akan mendapatkan gambaran, apa saja yang perlu diperhatikan saat menulis cerita atau dongeng bagi anak-anak.

Dipandu oleh artis dan penulis Hapy Salma, dalam DVD ini dipaparkan langkah-langkah yang sederhana agar kegiatan apresiasi dan penulisan cerita/dongeng bisa menyenangkan bagi anak-anak.

Penanggung Jawab : Yeyen Maryani
Kordinator Intern Pusat Bahasa

Penyelia : Mustakim
Kepala Bidang Pembinaan

Mu'jizah
Kepala Bidang Pengkajian

Sugiyono
Kepala Bidang Pengembangan

Pelaksana Teknis : Nurweni Saptawuryandari
Prih Suharto
Ani Mariani
Teguh Dewabrata
Sulastri
Lince Siagian
Ade Kurniawan

Nara Sumber : Clara Ng

Penulis : Agus Noor

Sutradara : Diki Umbara

